

**KAUM MAWALI  
DALAM KEBANGKITAN DINASTI ABBASIYAH (720-809 M)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Disusun Oleh:  
**SUNAN KALIJAGA**  
HENI KUSUMAWATI  
YOGYAKARTA  
99122295

**SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

Prof. Dr. H. Machasin, MA  
Dosen Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal: Skripsi Saudara  
Heni Kusumawati

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Heni Kusumawati

NIM : 9912 2295

Judul : **Kaum Mawali Dalam Kebangkitan Dinasti Abbasiyah (720-809**

**M)**

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 20 April 2005

Pembimbing



Prof. Dr. H. Machasin, MA

NIP. 150 201 334



## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**KAUM MAWALI DALAM  
KEBANGKITAN DINASTI ABBASIYAH (720-809 M)**

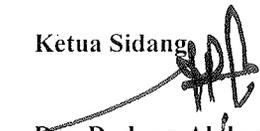
Diajukan oleh :

1. N a m a : HENI KUSUMAWATI
2. N I M : 99122295
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Rabu** tanggal **4 Mei 2005** dengan nilai **B** dan telah dinyatakan syah sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

### Panitia Ujian Munaqosyah

Ketua Sidang

  
Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum.  
NIP. 150240122

Sekretaris Sidang

  
Riswinarno, SS.  
NIP. 150294782

Pembimbing /merangkap penguji,

  
Prof. Dr. H. Machasin, M.A.  
NIP. 150201334

Penguji I

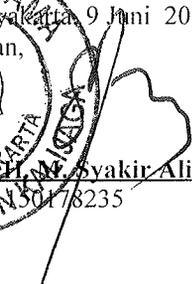
  
Drs. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.  
NIP. 150290391

Penguji II,

  
Herawati, S.Ag.  
NIP. 150291019



Yogyakarta, 9 Juni 2005

  
Drs. H. Saif Syakir Ali, M.Si.  
NIP. 50178235

## HALAMAN MOTTO

*“Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang  
Di semua peradaban dan di sepanjang waktu  
Sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa  
Sejarah itu perlu dan orang tidak akan  
Belajar sejarah kalau tidak ada gunanya.”  
(KUNTOWIJOYO)<sup>1)</sup>*

*“Pada Puncak-Mu Kucari Jati Diri  
Pada Hijau-Mu Kutemukan Damai Abadi  
Takkan Menyerah Dalam Cita  
Takkan Surut Sebelum Bersujud”  
(Motto MAPALASKA)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1)</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cet. IV (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001), hlm. Sampul belakang.

HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

- ✓ *Ayah dan Ibu: Hamparan Cinta yang tiada batas*
- ✓ *Kakak dan adik: Samudera kasih sayang yang tak pernah kering*
- ✓ *Part of My Soul: Mas Oedyn, Thanks for Everything...*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ. وَبِهِ نَسْتَعِیْنُ عَلٰی اُمُوْر الدُّنْیَا وَالدِّیْنِ  
وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلٰی اَشْرَفِ الْاَنْبِیَاءِ وَالْمُرْسَلِیْنَ سَیِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰی اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِیْنَ.

Tiada ungkapan yang layak penulis haturkan pertama kali kecuali ungkapan rasa syukur ke hadirat Ilahi Rabbi, karena dengan petunjuk dan pertolongan-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “KAUM MAWALI DALAM KEBANGKITAN DINASTI ABBASIYAH (720-809 M)”.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis yakin bahwa penulisan skripsi ini tidak selesai tanpa bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam beserta segenap dosen Fakultas Adab yang telah memberikan ‘wacana baru’ bagi penulis selama di bangku perkuliahan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, MA selaku pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan arahan, sekaligus meluangkan waktu dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak (Jalal, BA) dan Ibu (Titik Istikhanah) tercinta, saudara-saudara penulis (Mas Edi & Mba Atun, Mba Lilia & Mas Aris, Mba Kana, Itoel dan

Ida serta keponakan-keponakanku Dimas, Zaffa dan Azkal) dengan segala pengorbanan dan keikhlasan hatinya yang tulus dan mulia dalam memberikan bimbingan dan do'a restu serta segala bantuan baik moril maupun materiil selama penulis menuntut ilmu sampai pada tahap penyelesaian studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Mas Oedyn, atas motivasinya yang tak pernah bosan.
6. Teman-teman di MAPALASKA yang selama kurang lebih 5 tahun bergelut secara intelektual dan emosional.
7. Mas Doel, Nanie al-Zuhri dan Rochmah "C-mpe" atas komputernya.
8. *My best friends*: Lukman SPI'98, Indah, Nazil, Robi, Puji, Dhani, Rita, Jamal, Plecing, Tekek, dan Pencot serta semua pihak yang turut membantu tersusunnya penulisan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik mereka diterima dan dibalas oleh Allah SWT dengan yang lebih baik. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis pribadi maupun pembaca sekalian. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
Yogyakarta, 20 April 2005  
YOGYAKARTA

Penyusun

  
Heni Kusumawati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II SEJARAH KEMUNCULAN KAUM MAWALI.....</b>	<b>17</b>
A. Pengertian Mawali.....	17
B. Penaklukan Persia dan Integrasi Bangsa Persia Dalam Umat Islam.....	19
C. Tokoh-Tokoh Penting Mawali.....	22

D. Saluran-Saluran Kemunculan.....	37
<b>BAB III KEBANGKITAN DINASTI ABBASIYAH.....</b>	<b>42</b>
A. Gerakan Revolusi Abbasiyah.....	43
B. Faktor-Faktor Keberhasilan.....	47
C. Pembentukan Dinasti Abbasiyah.....	49
<b>BAB IV PERAN KAUM MAWALI DALAM KEBANGKITAN DINASTI ABBASIYAH.....</b>	<b>57</b>
A. Peran Dalam Penyelenggaraan Negara.....	57
1. Bidang Politik dan Administrasi Pemerintahan.....	57
2. Bidang Militer.....	72
B. Peran Kultural (Sosial Budaya).....	79
1. Agama.....	80
2. Sosial.....	85
3. Budaya.....	89
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>

**LAMPIRAN 1 Genealogi Dinasti Bani Umayyah (661-750 M)**

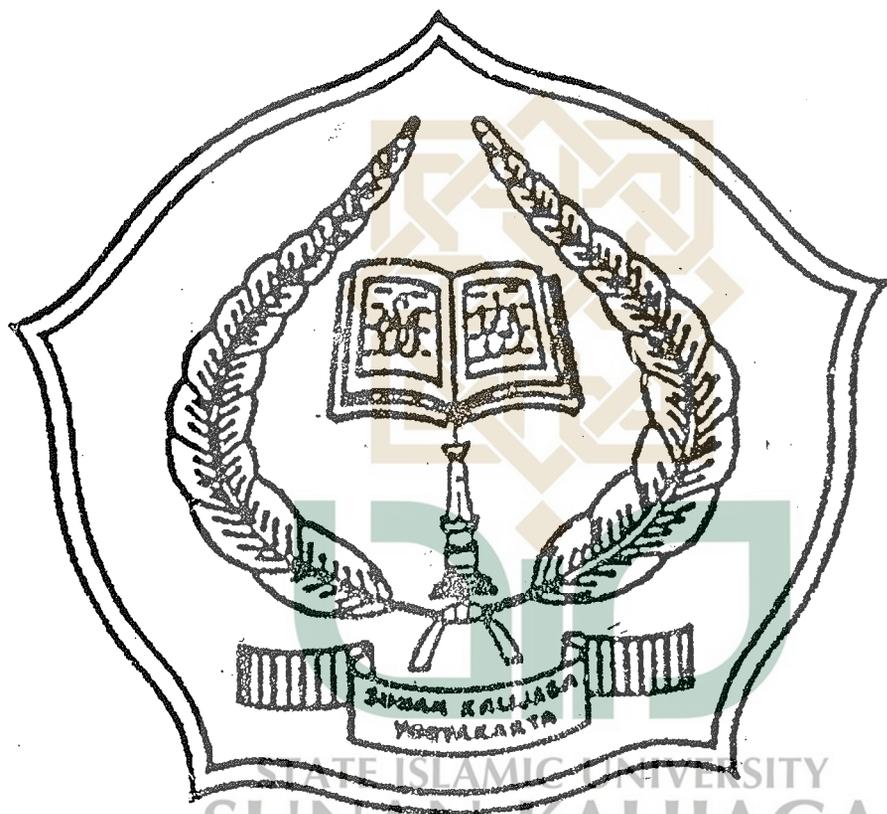
**2 Genealogi Dinasti Abbasiyah (751-1258 M)**

**3 Peta Pusat Pemerintahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad**

**CURRICULUM VITAE.....viii**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*The Golden Age of Islam* atau zaman keemasan Islam yang berlangsung pada zaman Dinasti Abbasiyah merupakan bagian penting dari sejarah Islam. Perbandingan kemajuan yang pernah diperoleh pada masa Nabi Muhammad saw., al-Khulafa al-Rasyidun dan kekuasaan Dinasti Umayyah dengan kemajuan kekuasaan Dinasti Abbasiyah juga cukup signifikan. Kalau kemajuan Islam pada masa Nabi saw. dapat disebut kemajuan di bidang agama dan politik; pada masa al-Khulafa al-Rasyidun kemajuan politik dan militer; pada masa Dinasti Umayyah kemajuan politik, ekonomi dan militer; maka kemajuan Dinasti Abbasiyah menambah panjang pencapaian kemajuan itu yakni politik, militer, ekonomi, sains, dan peradaban di samping agama.

Kemajuan politik diperoleh antara lain karena penguasaan sejumlah besar wilayah imperium. Keberhasilan perluasan kekuasaan di berbagai wilayah luar Jazirah Arab berlangsung sampai masa Dinasti Umayyah. Bila ditelusuri ke belakang, harus diakui bahwa khalifah kedua yakni Umar Ibn al-Khattab adalah arsitek pertama perluasan wilayah Islam ke luar Jazirah Arab, sehingga tepat bila ia disebut sebagai Muslim Penakluk. Pada masa akhir pemerintahan Umar Ibn al-Khattab entitas politik Islam telah mencakup wilayah dari pegunungan Zagros (Persia) di Timur sampai di Tripoli (Libya) di sebelah Barat. Penguasaan atas Syria dan Irak terjadi pada waktu yang hampir bersamaan. Kaum muslim

berhasil mengalahkan musuh secara telak, masing-masing dalam perang Yarmuk pada tahun 636 M dan perang Qadisiyah pada tahun 637 M. Pada masa kekuasaan Utsman, kaum muslim berhasil menguasai Iran dan terus menerobos ke Utara sampai ke wilayah pegunungan Kaukasus.<sup>1</sup>

Akan tetapi, bersamaan dengan perluasan wilayah ini kaum muslim dihadapkan pada persoalan bagaimana cara memerintah umatnya sendiri dan komunitas-komunitas lain yang baru saja masuk ke dalam kekuasaan kaum Islam. Beberapa prinsip pemerintahan telah diletakkan Rasulullah saw. di Madinah. Di negara Madinah sejumlah fungsi publik telah tumbuh dan berkembang, yang terkonsentrasi pada suatu otoritas sentral terutama di tangan Nabi Muhammad saw. sendiri. Dalam konteks teori dan sistem politik modern, Nabi saw. melaksanakan fungsi-fungsi eksekutif, legislatif, dan yudikatif sekaligus. Selain itu pada masa Nabi saw., angkatan bersenjata dan perbendaharaan negara merupakan basis material bagi umat, sedangkan Islam memberikan dasar ideologis.

Karena perluasan Islam berlangsung cukup luar biasa maka angkatan bersenjata juga dengan cepat menjadi lebih besar. Khalifah sering tidak dapat secara langsung mengarahkan semua kegiatan perluasan wilayah yang dilakukan oleh para panglima yang bertindak atas nama khalifah. Dengan perluasan wilayah,

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra "Kata Pengantar" dalam Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam; Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah* (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2002), hlm. vii-iv, Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 37-38, K. Ali, *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pra Modern)*, Terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 103-123 dan William Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* Terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 9-10.

*prestise* khalifah meningkat pula, sebagaimana tercermin dalam gelar lain yang disandangnya yakni *Amir al-Mu'minin* (panglima orang-orang yang beriman).

Penaklukan-penaklukan yang dilakukan pasukan angkatan bersenjata menimbulkan besarnya gelombang penduduk yang masuk Islam, namun perlakuan pemerintah terhadap pemeluk baru ini tidak adil. Mereka tidak diperlakukan setara dengan orang-orang Arab. Sebagian besar mereka adalah etnis non Arab yang kemudian dijuluki kaum mawali, sehingga muncul dikotomi antara Arab dan non-Arab atau mawali. Kaum mawali adalah orang-orang non Arab yang telah memeluk Islam, kelompok ini diperlakukan sebagai masyarakat kelas dua, sementara itu bangsa Arab menduduki kelas bangsawan. Kaum mawali bertempat tinggal di sekitar amṣar Arab, kota garnisun mula-mula dan kebanyakan mereka menjadi pengrajin dan pedagang. Pada masa Umayyah, Mereka tersingkir dari urusan pemerintahan dan dalam kehidupan sosial, bahkan para penguasa Arab sering memperlihatkan sikap permusuhan terhadap mereka.<sup>2</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, ketika Islam tersebar luas hingga ke luar Jazirah Arab, terjadi pergantian kekuasaan dari al-Khulafaur Rasyidun ke Bani Umayyah yaitu dari khalifah Ali Ibn Abi Thalib ke Mu'awiyah bin Abi Sufyan.<sup>3</sup> Berdirinya pemerintahan Dinasti Umayyah tidak semata-mata peralihan kekuasaan, namun peristiwa tersebut mengandung banyak implikasi, di antaranya adalah perubahan beberapa prinsip dan berkembangnya corak baru yang sangat

<sup>2</sup>Saunders mengatakan bahwa masyarakat mawali dikenakan pajak yang berat. Lebih jauh lihat JJ. Saunders, *A History of Medieval Islam* (London: Henley and Boston, Routledge and Kegan Paul, 1965), hlm. 96. Lihat juga K. Ali, *Sejarah*, hlm. 231.

<sup>3</sup>Mengenai awal terbentuknya Dinasti Umayyah, lihat K. Ali, *Sejarah*, hlm. 167-169. Watt, *Kejayaan*, hlm. 15-18.

mempengaruhi imperium dan perkembangan umat Islam.<sup>4</sup> Kalau pada masa al-Khulafa al-Rasyidun khalifah dipilih secara musyawarah (meski dengan versi yang beragam), pada masa Umayyah berubah menjadi monarki heriditis (kerajaan turun temurun).<sup>5</sup>

Pada periode Dinasti Umayyah, syarat keanggotaan masyarakat harus berasal dari orang Arab, sedangkan orang-orang non-Arab setelah menjadi muslim harus mau menjadi pendukung bangsa Arab. Dengan demikian, masyarakat muslim pada masa Umayyah terdiri dari dua kelompok, Arab dan Mawali.<sup>6</sup> Perlakuan pemerintah terhadap dua kelompok yang ada pun berbeda. Mereka selalu diperlakukan sebagai warga negara kelas dua. Homogenitas masyarakat pada masa Dinasti Umayyah, menimbulkan ambisi para penguasa daulah ini untuk mempersatukan masyarakat dengan politik *Arabisme*. Stratifikasi sosial ini makin kentara karena kaum mawali tidak memiliki akses sedikitpun dalam pemerintahan Umayyah. Sebenarnya khalifah Umar Ibn Abd al-Aziz atau Umar II telah menghapuskan antagonisme antara Arab dan non-Arab menjadi sebuah kesatuan muslim yang universal. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memenuhi gugatan kelompok mawali. Khalifah-khalifah berikutnya berusaha menerapkan prinsip kebijakan ini, namun selama periode akhir Dinasti Umayyah, penerapan kebijakan demi perdamaian dan keadilan tersebut bertentangan dan kalah oleh kepentingan untuk mempertahankan *status quo* yang pada akhirnya

---

<sup>4</sup>Ali, *Sejarah*, hlm. 170.

<sup>5</sup>Yatim, *Sejarah*, hlm. 42 dan Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Jahdan Ibnu Humam (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 66.

<sup>6</sup>W. Montgomery Watt, *Pergolakan Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Bennabi Cipta, 1985), hlm. 57.

dimanfaatkan oleh pihak oposisi sampai terjadinya revolusi untuk menumbangkan dinasti ini <sup>7</sup>

Seperinggal Umar II kekhalfahan mulai melemah dan akhirnya hancur. Para khalifah pengganti Umar II selalu mengorbankan kepentingan umum untuk kesenangan pribadi. Ada beberapa sebab mengapa kekuatan Dinasti Umayyah melemah yang mengakibatkan keruntuhannya. Diketahui bahwa menjelang akhir kekuasaan Dinasti Umayyah terjadi bermacam-macam kekacauan dalam segala cabang kehidupan negara, di antaranya terjadi kekeliruan-kekeliruan dan kesalahan-kesalahan yang dibuat para khalifah dan para pembesar negara lainnya dan pelanggaran-pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan ajaran Islam. <sup>8</sup>

Tindakan-tindakan semacam itu menimbulkan ketidaksukaan dari golongan-golongan yang merasa dirugikan. Mereka menginginkan kebebasan dan suasana demokratis, maka terjadilah solidaritas sosial untuk membentuk integrasi yang ditandai dengan adanya koalisi menumbangkan tatanan-tatanan yang ada yang mendukung kebebasan hak-hak mereka. Jalan yang mereka tempuh adalah dengan meruntuhkan Dinasti Umayyah.

Bani Hasyim<sup>9</sup> merupakan di antara golongan yang tertindas. Untuk mencari kebebasan mereka mendirikan gerakan “bawah tanah” dalam rangka menumbangkan Dinasti Umayyah. Supporter gerakan Abbasiyah yang utama

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 240.

<sup>9</sup>Bani Hasyim merupakan cabang keluarga dari suku besar Quraisy di Mekah seperti halnya Dinasti Umayyah. Nabi Muhammad saw. dan Ali Ibn Abi Thalib merupakan keturunan Bani Hasyim. Keturunan Bani Hasyim yang berkembang pada masa belakangan adalah golongan Alawiyah (keturunan Ali dengan Fatimah) dan golongan Abbasiyah (keturunan al-Abbas, paman Nabi saw). selanjutnya lihat Joesoef Sou'yb, *Sejarah Dinasti Abbasiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 11-12.

dalam menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah adalah para mawali yang kebanyakan keturunan Persia yang tinggal di wilayah Khurasan. Bergabungnya Abu Muslim al-Khurasani<sup>10</sup> mengakibatkan gerakan yang pada awalnya berbentuk rahasia berubah menjadi gerakan terang-terangan.<sup>11</sup> Pemberontakan-pemberontakan tersebut dilakukan secara terus menerus dan terorganisasi sehingga pada akhirnya terjadi revolusi menumbangkan Dinasti Umayyah.<sup>12</sup> Dengan demikian berakhir riwayat Dinasti Umayyah dan berdirilah secara resmi Dinasti Abbasiyah dengan mengangkat Abdullah al-Saffah sebagai khalifah pada tahun 750 M.

Kekuasaan Dinasti Umayyah yang digantikan Dinasti Abbasiyah dalam kepemimpinan masyarakat Islam bukan hanya sekedar pergantian dinasti, tetapi merupakan suatu revolusi dalam sejarah Islam, yaitu suatu titik balik yang sama pentingnya dengan revolusi Perancis dan Rusia dalam sejarah Barat.<sup>13</sup>

Keberhasilan revolusi ini karena luasnya dukungan dari kaum mawali yang dipandang hina dan diperlakukan sebagai orang-orang rendah orang Arab yang pada waktu itu sebagai penguasa Dinasti Umayyah. Dukungan golongan mawali terhadap Abbasiyah adalah merupakan salah satu cara untuk mengembalikan martabat mereka, karena Abbasiyah dipandang lebih demokratis. Terbukti setelah keberhasilan Abbasiyah, banyak posisi istimewa diduduki kaum

<sup>10</sup>Jenderal Persia yang menjadi salah satu inti kekuatan gerakan revolusi Abbasiyah.

<sup>11</sup>Watt, *Kejayaan*, hlm. 28-31.

<sup>12</sup>Berakhirnya kekuasaan Dinasti Umayyah ditandai dengan penyerbuan pasukan Abbasiyah ke Damaskus dan dibunuhnya Marwan Ibn Muhammad sebagai khalifah yang ke-XIV sekaligus yang terakhir dari Dinasti Umayyah. Kepala Marwan dibawa ke hadapan al-Saffah sebagai bukti keberhasilan revolusi mereka. Saefudin, *Zaman*, hlm. 2.

<sup>13</sup>Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi (Bandung: Rosda Karya, 1994), hlm. 246.

mawali terutama orang-orang Persia, sementara posisi orang Arab mulai pudar.<sup>14</sup> Perlakuan menganaktirikan kaum mawali berubah seratus delapan puluh derajat. Posisi yang diduduki orang-orang mawali ini tidak terlepas dari keterkaitan golongan Abbasiyah melakukan sesuatu untuk memenuhi aspirasi mereka, sebab dukungan yang telah diberikan. Pengaruh ini dapat melunakkan kekerasan dari kehidupan Arabia yang primitif dan membuka jalan bagi suatu zaman baru yang ditandai oleh pengembangan ilmu pengetahuan dan pengajaran ilmu pengetahuan.<sup>15</sup>

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah kaum mawali dalam kebangkitan Dinasti Abbasiyah. Kajian terhadap awal kebangkitan Dinasti Abbasiyah tersebut difokuskan pada kaum mawali yang ikut terlibat dalam aksi revolusi penumbangan Dinasti Umayyah akibat kekecewaannya yang bersifat kumulatif, yang akhirnya mendorong mereka untuk menjalin aliansi strategis dengan para pemberontak guna menghancurkan Dinasti Umayyah. Akhir dari keruntuhan Dinasti Umayyah tersebut merupakan awal dari kebangkitan Dinasti Abbasiyah. Oleh karena itu, penelitian ini melihat lebih jauh rangkaian konsep atau asas yang menjadi garis besar rencana atau aktivitas kaum mawali dalam revolusi Abbasiyah.

Dalam skripsi ini pertanyaan yang dijawab adalah sebagai berikut:

<sup>14</sup>William Montgomery Watt, *Politik Islam dan Lintasan Sejarah*, terj. Helmy Ali (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 121.

<sup>15</sup>Mahmudunnasir, *Islam*, hlm 248.

1. mengapa kaum mawali ikut bergabung dalam usaha menjatuhkan Dinasti Umayyah?
2. bagaimana peran kaum mawali dalam kebangkitan dan kejayaan Dinasti Abbasiyah?

Penulis membatasi objek penelitian ini dari tahun 720 M sampai 809 M, yaitu pada periode awal keruntuhan Dinasti Umayyah (Masa Yazid II) sampai dengan periode awal kebangkitan Dinasti Abbasiyah hingga pada masa Harun al-Rasyid, yaitu masa kejayaan awal Dinasti Abbasiyah. Alasan penulis membatasi tahun tersebut karena tahun 720 M merupakan awal keruntuhan Bani Umayyah yang akhirnya mengakibatkan gerakan revolusi Abbasiyah hingga akhir pemerintahan Harun al-Rasyid yaitu tahun 809 M yang ditandai dengan berakhirnya riwayat keluarga Barmak yang banyak berperan dalam awal kejayaan Dinasti Abbasiyah.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berangkat dari kaum mawali dalam aksi revolusi untuk menumbangkan Dinasti Umayyah yang merupakan awal kebangkitan Dinasti Abbasiyah, kajian ini berusaha mengetahui peran kaum mawali dalam kebangkitan Dinasti Abbasiyah dan sebab-sebab yang melatarbelakangi kaum mawali ikut bergabung dalam usaha menjatuhkan Dinasti Umayyah. Hal tersebut terutama difokuskan pada kaum mawali akibat kekecewaannya terhadap Dinasti Umayyah yang tidak hanya menganaktirikan kaum tersebut dengan memposisikan tidak sejajar dengan kaum Arab asli, tetapi juga aspek-aspek lain yang mengakibatkan kaum mawali

melakukan aksi revolusi dengan para pemberontak guna menghancurkan Dinasti Umayyah.

Kajian terhadap kaum mawali dalam kebangkitan Dinasti Abbasiyah ini menjadi kajian yang bermanfaat terhadap sejarah peradaban Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap keilmuan Sejarah Dinasti Abbasiyah, terutama mengenai kaum mawali pada awal kebangkitan Dinasti Abbasiyah, faktor-faktor penyebab runtuhnya Dinasti Umayyah dan bangkitnya Dinasti Abbasiyah, serta menjelaskan lebih dalam mengenai peran atau kontribusi kaum mawali pada awal kebangkitan dan kejayaan Dinasti Abbasiyah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulisan sejarah tentang kaum mawali dalam kebangkitan Dinasti Abbasiyah menarik untuk dikaji. Hal ini mengingat tulisan-tulisan yang bersangkutan-paut dengan pembahasan tersebut pada umumnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bahasan mengenai sejarah Islam secara keseluruhan. Kalau bukan merupakan kajian yang sangat umum mengenai kebangkitan Dinasti Abbasiyah, kebanyakan tulisan hanya membahas bagian kecil dalam konteks studi yang lebih luas serta hanya membahas aspek tertentu di luar objek studi yang sedang dibahas ini.

Buku yang membahas tentang kaum mawali adalah *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997) ditulis oleh A. Syalabi. Secara garis besar, buku ini memberikan gambaran tentang pemerintahan Dinasti Abbasiyah secara komprehensif dan lebih bersifat naratif, dari rencana

pembentukan Dinasti Abbasiyah, para khalifah Dinasti Abbasiyah dengan segala kecenderungannya, hingga pemerintahan Abbasiyah di bawah pengaruh Turki, Buwaih dan Saljuq. Buku ini juga membahas tentang kaum mawali dalam sejarah pembentukan Dinasti Abbasiyah, tetapi kespesifikan kaum mawali di sana belum terulas dengan lebih jelas dan sistematis. Jadi dengan kapasitasnya, buku inipun belum cukup memberi sumbangsih bagi penelitian ini.

Skripsi dengan judul *Keluarga Barmaki dan Sumbangannya Terhadap Daulah Abbasiyah (133 H/750 M-87 H/803 M)* yang disusun oleh Miftahuddin dan diterbitkan oleh Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1999 menjelaskan tentang kontribusi atau andil keluarga Barmaki dalam membawa dan memajukan Dinasti Abbasiyah sampai masa Khalifah Harun al-Rasyid. Skripsi ini tidak membahas kaum mawali secara umum, tetapi hanya keluarga Barmaki yang merupakan bagian dari kaum mawali, sedangkan penulis memfokuskan penelitian ini pada peran kaum mawali pada awal kebangkitan Dinasti Abbasiyah dengan melihat sejarah kemunculan kaum mawali sebagai golongan kelas dua dalam pemerintahan Dinasti Umayyah sampai terjadinya revolusi yang membawa kebangkitan Dinasti Abbasiyah hingga masa pemerintahan Al-Mansur.

Buku *Sejarah Daulah Abbasiyah I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) karya Joesoef Sou'yb membahas lebih mendetail mengenai rencana gerakan bawah tanah menjelang tumbanganya Daulah Umayyah dan khalifah-khalifah Abbasiyah sejak al-Abbas sampai al-Watsiq. Mengenai peran kaum mawali dalam kebangkitan Dinasti Abbasiyah tidak dijelaskan secara khusus.

Sumber pustaka yang secara khusus membahas kejayaan Islam adalah *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990) karya W. Montgomery Watt. Dalam buku ini dibahas tentang pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang berorientasi pada pendekatan politik. Sedangkan orientasi penelitian ini tidak hanya di bidang politik saja tetapi juga pemerintahan, militer, dan peran kultural (sosial budaya). Jadi peran kaum mawali dalam buku ini tidak dibahas secara khusus.

Dari tinjauan kepustakaan tersebut dan buku-buku lain yang berhasil penulis temukan, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat kajian secara khusus dan mendalam mengenai peran kaum mawali dalam kebangkitan Dinasti Abbasiyah. Seluruh bahasan yang global atau yang spesifik dalam buku-buku yang telah ada dijadikan sebagai acuan atau bahan perbandingan dalam proses penelitian ini.

#### **E. Pendekatan dan Landasan Teori**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah terjadi di masa lalu.<sup>16</sup> Dengan penelitian sejarah ini, diharapkan dapat dihasilkan sebuah penjelasan tentang berbagai hal mengenai peran kaum mawali dalam kebangkitan Dinasti Abbasiyah.

Dalam penelitian ini interpretasi deskripsi saja tidak cukup, oleh karena itu diperlukan metodologi pendekatan ilmu-ilmu sosial yang meliputi teori-teori

---

<sup>16</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 5.

atau konsep-konsep sebagai alat analisis. Secara definitif, konsep adalah suatu abstraksi mengenai suatu gejala atau realitas, sedangkan konsep dalam sejarah merupakan sebuah abstraksi atas peristiwa-peristiwa masa lampau umat manusia.<sup>17</sup> Di antara konsep yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah konsep solidaritas sosial. Diketahui bahwa revolusi Abbasiyah terbentuk karena adanya integrasi beberapa golongan untuk merobohkan Dinasti Umayyah. Sedangkan integrasi terjadi karena adanya saling ketergantungan sedemikian rupa sehingga sistem itu membentuk solidaritas menyeluruh yang berfungsi dan didasarkan pada saling ketergantungan. Emile Durkheim melihatnya sebagai solidaritas organik.<sup>18</sup> Konsep solidaritas ini digunakan untuk memunculkan Dinasti Abbasiyah. Jadi gerakan untuk memunculkan Dinasti Abbasiyah atau revolusi Abbasiyah ini berhasil karena adanya solidaritas beberapa golongan yang berintegrasi melawan (menumbangkan) Dinasti Umayyah.

Selanjutnya untuk melihat perubahan besar pada Dinasti Abbasiyah yang mengakibatkan kemajuan budaya, diperlukan teori perubahan yang dimiliki oleh Kingsley. Ia berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, karena suatu perubahan sosial dalam bidang kehidupan tertentu tidak mungkin berhenti pada suatu titik, bahkan perubahan di bidang lain akan segera mengikuti.<sup>19</sup> Teori ini diterapkan untuk melihat perubahan setelah tumbanganya Dinasti Umayyah dan berdirinya Dinasti Abbasiyah, yang tentu saja dalam pergantian dinasti ini mengalami perubahan sosial.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 28.

<sup>18</sup>Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm.182.

<sup>19</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 343.

Pendekatan ilmu sosial yang dipakai di sini adalah pendekatan behavioral. Dengan pendekatan ini tidak hanya tertuju pada kejadiannya tetapi tertuju pada pelaku sejarah dalam situasi riil, bagaimana pelaku menafsirkan situasi yang dihadapi. Dari penafsiran tersebut muncul suatu tindakan yang menimbulkan suatu kejadian, dan selanjutnya akan timbul konsekuensi dari tindakan pelaku sejarah.<sup>20</sup>

Sejarah politik adalah sejarah kegiatan politik dan peristiwa politik. Sejarah politik menurut pakar sejarah Sartono Kartodirdjo biasanya membahas pasang surutnya kerajaan, jatuh banggunya dinasti, perkembangan atau kemerosotan peradaban, peperangan antar bangsa dan proses politik sebagai kompleksitas hubungan antara pemimpin dan pengikut.<sup>21</sup>

Sejarah politik adalah jenis sejarah yang paling tua, oleh karena itu Kartodirdjo menyebutnya sejarah konvensional, karena sejarah ini paling dominan dalam historiografi sejak zaman Yunani hingga sekarang.<sup>22</sup> Azyumardi Azra menilai telah terjadi identifikasi sejarah dengan sejarah politik. Tegasnya, sejarah yang direkonstruksi dan disosialisasikan kepada masyarakat. Pada dasarnya sejarah politik bukanlah sejarah tentang aspek-aspek lainnya dalam kehidupan masyarakat atau perjalanan sejarah.<sup>23</sup>

<sup>20</sup>Robert F. Berkhofer, Jr., *A Behavioral Approach to Historical Analysis* (New York: Free Press, 1971), hlm. 67-73.

<sup>21</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 46.

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>Azyumardi Azra dalam "Hijaz Antara Sejarah Politik dan Sejarah Sosial" Kata Pengantar dalam Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Mekah dan Madinah 1800-1925* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. vii-xi.

Terlepas dari penilaian- penilaian tersebut, penelitian ini tidak hanya pada aspek ilmu sosial, tetapi juga menggunakan pendekatan sejarah politik dalam kaitannya dengan hal ihwal dan peristiwa politik, pemerintahan dan militer.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan *metode sejarah*, yaitu seperangkat asas atau kaidah yang sistematis untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber, menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai, pada umumnya dalam bentuk tertulis mengenai rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>24</sup> Secara lebih singkat, metode tersebut memiliki tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Karena penelitian ini adalah penelitian literatur, maka proses pengumpulan data (heuristik) dilakukan dengan bahan dokumen,<sup>25</sup> melalui pencarian buku-buku, jurnal, makalah dan lain-lain di katalog beberapa perpustakaan dan mencatat sumber-sumber yang terkait yang dapat digunakan dalam studi-studi sebelumnya.<sup>26</sup> Dengan begitu, selama proses pengumpulan sumber akan dilakukan semaksimal mungkin secara stimulan mengingat tidak menutup kemungkinan banyak sumber yang terus menerus berkurang, tetapi pada

<sup>24</sup>Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: For dham University Press, 1984), hlm. 33. Bandingkan dengan Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 32. Lihat juga Hugiono dan P.K. Purwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 25.

<sup>25</sup>Mengenai pengumpulan bahan dokumen, lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1997), hlm. 95.

<sup>26</sup>Abdurrahman, *Metode*, hlm. 95.

saat yang sama juga mengurangi sumber-sumber yang tidak relevan lagi terhadap topik pembahasan.<sup>27</sup>

Sumber-sumber itu kemudian diuji keaslian (*otentisitas*) dan kesahihannya (*kredibilitas*) melalui kritik ekstern dan intern sumber dengan menguraikan dan mengecek silang data-data yang ada dari berbagai sumber tersebut dan diambil data-data yang paling bisa dipercaya. Penelitian ini juga berusaha mencari penyebab mengapa suatu keadaan atau peristiwa terjadi demikian dan tidak terjadi demikian. Dalam tahap interpretasi ini diusahakan untuk bersikap obyektif, sehingga pada tahap berikutnya, yaitu eksplanasi sejarah (historiografi) dapat dicapai penulisan yang kronologis dan disajikan menurut topik-topik penting dari setiap perkembangan objek penelitian.<sup>28</sup>

Setelah data-data itu dianalisis, maka disintesis menjadi fakta-fakta sejarah dengan konstruksi pembahasan yang logis, sistematis dan komprehensif agar tidak terjebak pada pembahasan yang bersifat naratif dan konvensional seperti yang selalu terjadi pada penulisan sejarah.

### G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan ini terdiri dari lima bab yang disusun menjadi sebuah eksplanasi sejarah yang kronologis dan utuh dalam tiga bagian besar yaitu: Pendahuluan, Isi dan Penutup. Bagian pertama yaitu Pendahuluan memuat Halaman Judul, Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Motto, Kata Pengantar dan Daftar Isi.

<sup>27</sup>J.H. Hexter, *The History Primer* (New York and London: Basic Book Inc., 1997), hlm. 67-73.

<sup>28</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar*, hlm 98-105.

Bagian kedua, Isi terdiri atas empat bab yaitu bab I, II, III, dan IV sebagai bagian yang saling terkait dari isi penelitian. Bab I yaitu Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II membahas tentang sejarah kemunculan kaum mawali. Hal ini untuk melihat bagaimana awal mula munculnya kaum mawali sampai masa pemerintahan Dinasti Umayyah yang pada akhirnya melakukan gerakan revolusi untuk menumbangkan Dinasti Umayyah.

Bab III menerangkan lebih mendetail mengenai kebangkitan Dinasti Abbasiyah, dari gerakan revolusi Abbasiyah hingga terbentuknya Dinasti Abbasiyah. Pada bab ini membahas lebih lanjut mengenai konflik-konflik intern Dinasti Umayyah yang mengakibatkan gerakan revolusi dari kaum mawali koalisi Abu Muslim dengan Abbasiyah, faktor-faktor keberhasilan revolusi Abbasiyah hingga terbentuknya Dinasti Abbasiyah. Bab IV membahas tentang peran kaum mawali dalam kebangkitan Dinasti Abbasiyah khususnya dalam penyelenggaraan negara yang meliputi bidang politik dan administrasi pemerintahan, dan bidang militer, serta peran kultural (sosial budaya) yang meliputi bidang agama, sosial dan budaya.

Penyajian hasil penelitian ini diakhiri pada bagian ketiga yaitu Penutup yang merupakan kesimpulan atas seluruh pembahasan skripsi ini dan diharapkan dapat memunculkan benang merah dari uraian-uraian bab-bab sebelumnya. Bab ini juga sebagai bab penutup yang ditempatkan pada bab VI.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis berbagai fakta yang ada kaitannya dengan latar belakang kemunculan kaum mawali serta peran yang diberikannya terhadap Dinasti Abbasiyah pada awal kebangkitannya, dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, kaum mawali terutama orang-orang Persia sangat berperan terhadap proses berdirinya Dinasti Abbasiyah hingga kejayaannya. Hal ini dibuktikan dengan munculnya Abu Muslim al-Khurasani sebagai tulang punggung kekuatan gerakan revolusi Abbasiyah untuk menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah. Setelah berhasil meruntuhkan kekuasaan Bani Umayyah dengan dukungan kekuatan berbagai kelompok dalam umat Islam, Dinasti Abbasiyah dapat membangun kekuatannya sendiri dengan baik. Kontribusi atau andil dari kaum mawali secara nyata ditandai dengan kuatnya hegemoni politik dan administrasi pemerintahan yang banyak dipegang oleh orang-orang Persia sehingga Dinasti Abbasiyah dapat bertahan sampai lebih dari 500 tahun, yaitu dari tahun 750-1258 M. Dalam bidang militer, Dinasti Abbasiyah banyak merekrut pasukannya dari keturunan mawali, sehingga mengakibatkan kuatnya barisan pasukan bersenjata (militer) yang terbukti mampu menahan serangan-serangan dari luar sekaligus dapat melanggengkan kekuasaan dinasti.

Kemajuan kebudayaan Dinasti Abbasiyah juga tidak terlepas dari peran kaum mawali dalam mengembangkan dan memajukan Dinasti Abbasiyah. Hal ini terbukti dengan adanya orang-orang Persia yang secara terbuka memelopori perkembangan ilmu pengetahuan yang pada gilirannya berpengaruh sangat signifikan terhadap peradaban Islam.

*kedua*, kaum mawali bergabung dalam usaha menjatuhkan Dinasti Umayyah karena mereka tidak diperlakukan setara dengan orang-orang Arab dan mendapat beban pajak yang sangat tinggi. Status *mawali* itu sendiri menggambarkan suatu inferioritas dan ditambah lagi oleh keangkuhan orang-orang Arab terhadap kaum mawali. Mereka tidak hanya menyatakan rasa superioritas itu, tetapi mereka juga mengharapkan superioritas itu diakui secara material. Sebagian besar para khalifah Umayyah merasa tidak memiliki kepentingan etnis lain sebagai partner dalam pemerintahannya. Untuk itulah etnis Persia yang menjadi etnis terbanyak kedua setelah etnis Arab tidak memiliki akses apapun terhadap pemerintahan Bani Umayyah. Perlakuan menganaktirikan kaum mawali tersebut yang akhirnya mendorong kaum mawali menggabungkan diri dengan gerakan Abbasiyah untuk menggulingkan kekuasaan Dinasti Umayyah. Tetapi setelah kaum mawali berhasil mendirikan Dinasti Abbasiyah dan menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah, pada masa Harun al-Rasyid mereka khususnya keluarga Barnak dilenyapkan karena dianggap terlalu ikut campur dalam segala wewenang khalifah, sehingga khalifah merasa kebijakannya banyak dilangkahi.

## B. Saran

Setelah meneliti dan mengungkapkan peran kaum mawali dalam kebangkitan Dinasti Abbasiyah, maka sedikitnya ada tiga hal yang dapat diambil sebagai pelajaran:

1. agar umat Islam tidak ketinggalan, maka sebagai umat Islam seharusnya terketuk hatinya untuk selalu meningkatkan ilmu pengetahuan setelah mengetahui betapa gigihnya umat Islam pada waktu itu khususnya peran dari kaum mawali untuk memajukan umat Islam.
2. sebagai pemimpin harus bersikap demokratis, artinya jangan hanya menguntungkan golongan tertentu sebagaimana kepemimpinan Dinasti Umayyah, akan tetapi harus memandang golongan lain sehingga aspirasi dapat diterima sebagaimana yang telah dilakukan oleh kepemimpinan Dinasti Abbasiyah.
3. demi meningkatkan pemahaman kita tentang masalah kaum mawali dalam kebangkitan Dinasti Abbasiyah, penulis mengusulkan kepada pembaca atau pengkaji selanjutnya untuk mencari sumber-sumber yang lebih memadai.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Afzalurrahman. *Muhammad Seorang Pemimpin Militer*. terj. M. Hasyim Assegaf, Bandar Lampung: YAPI, 1990.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Ilmu Politik Islam*, Jilid III. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Ali, K. *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pra Modern)*. terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. terj. Bahruddin Fannani. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Arnold, Thomas W. *Sejarah Dakwah Islam*. terj. Nawawi Rambe. Jakarta: Widjaya, 1981.
- Basri, Syafiq. *Iran Pasca Revolusi: Sebuah Reportase Perjalanan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1987.
- Berkhofer, Jr., Robert F. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: Free Press, 1971.
- Bosworth, C. E. *Dinasti-Dinasti Islam*. terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1993.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Burns, Edward McNall. *World Civilization, Their History and Their Culture*. New York: WW Norton, 1964.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2. Jakarta: Anda Utama, 1993.
- Houtsma, dkk, M. Th. *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, Vol. 8. Leiden: E.J. Brill, 1987.
- Frye ed., Richard N. *The Cambridge History of Iran, Volume 4 (The Period From The Arab Invasion to The Saljuqs)*. Cambridge University Press, 1975.
- Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1984.

- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*. terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Gotschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hassan, Hassan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. terj. Jahdan Ibnu Humam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hexter, J.H. *The History Primer*. New York and London: Basic Book Inc., 1997.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. London: Mc Millan Press, 1974.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam, Conscience and History in A world Civilization*. Chichago: The University of Chichago Press, 1974.
- Hugiono dan P.K. Purwantana. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Humphrey, R. Stephen. *Islamic History, A framework for Inquiry*. New Jersey: Princeton University Press, 1991.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid I*. terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Penelitian Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah*. terj. Ahmadi Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1997.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam, Jilid 1 dan 2*. terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Madjid, Nurcholish. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- \_\_\_\_\_ *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. terj. Adang Affandi. Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Mansur, Laily. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

- Maryam dkk., Siti. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Munawar (ed.), Rahnan dan Budhy-. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nafis (ed.), Muhammad Wahyuni. *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Nakib, Firdaus Ahmad. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Nasr, Sayyid Husein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Mizan, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Sains dan Peradaban didalam Islam*. terj. J. Wahyudin. Bandung: Pustaka, 1986.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2001.
- Pipes, Daniel. *Sistem Militer Pemerintahan Islam*. terj. Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1997.
- Rahman, H. U. *A Chronology of Islamic History 570-1000 C.E.* London: Ta Ha Publishers Limited, 1995.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan, 1986.
- Saefudin, Didin. *Zaman Keemasan Islam; Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 2002.
- Santoso, Slamet Iman. *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Sastra Budaya, 1977.
- Saunders, JJ. *A History of Medieval Islam*. London: Henley and Boston, Routledge and Kegan Paul, 1965.

- Shadily (ed.), Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, edisi khusus, 1991.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulah Umayyah I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Daulah Abbasiyah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pendidikan Islam*. terj. Mochtar Jahja. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Syarqawi, Abdurrahman Asy-. *Riwayat Sembilan Imam Fiqh*. terj. H.M.H. Al-Hamid al-Husaini. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Thohir, Muhammad. *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, t.t.
- Watt, William Montgomery. *Islam dan Peradaban Dunia; Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*. terj. Hendro Prasetyo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis Dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Bennabi Cipta, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Politik Islam dan Lintasan Sejarah*, terj. Helmy Ali. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Studi Islam Klasik: Wacana Kritik Sejarah*. terj. Sukoyo, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Mekah dan Madinah 1800-1925*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.